

## **Revitalisasi Masjid Melalui Manajemen Sumber Daya Masjid Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat dan UMKM**

Zainiyatul Afifah

Universitas Trunojoyo Madura

### **INFO ARTIKEL**

Sejarah Artikel:

Diterima : Desember 2022

Diperbaiki: Desember 2022

Disetujui : Desember 2022

Keywords:

*Manajemen, Sinergitas, Vitalisasi, UMKM.*

### **Abstract**

*The mosque has a vital role in social growth and development, the economy begins to experience a degradation of its function as a center of civilization to become a place of hereditary worship rituals. This research was carried out with the aim of exploring and re-growing the true essence of the mosque in the midst of society as a point of development in building welfare and driving the social economy, especially the lower middle class and UMKM. This study used a qualitative method by conducting an assessment based on document analysis (Document Study). Providing management results for mosque resource management starting from the management and synergy of mosque management, mosque human resource management, mosque socio-economic empowerment programs, to financial planning through the Prophet Yusuf saving method in an effort to strengthen mosque finances so that they can remain resilient in the midst of an economic downturn and remain able to run the economic welfare program for middle-class people and UMKM in particular.*

### **Abstrak**

*Masjid memiliki peran vital dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial, perekonomian mulai mengalami degradasi fungsi sebagai pusat peradaban menjadi tempat ritual peribadatan turun temurun. penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali dan menumbuhkan kembali esensi dan vitalisasi masjid yang sebenarnya di tengah tengah masyarakat sebagai point of development dalam membangun kesejahteraan dan penggerak ekonomi kemasyarakatan, khususnya masyarakat menengah kebawah serta UMKM. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengkajian yang berdasar analisis dokumen (Document Study). Memberikan hasil manajemen pengelolaan sumber daya masjid mulai dari manajemen dan sinergitas pengelolaan masjid, manajemen sumber daya insan masjid, program program pemberdayaan sosial ekonomi masjid, hingga financial planning melalui metode saving nabi yusuf dalam upaya mengkokohkan keuangan masjid untuk tetap bisa tangguh ditengah keterpurukan ekonomi dan tetap mampu menjalankan program kesejahteraan ekonomi masyarakat menengah dan UMKM khususnya.*

✉Penulis Korespondensi\*  
Zainiyatul Afifah

Email:  
[Zainiyatul.afifah@trunojoyo.ac.id](mailto:Zainiyatul.afifah@trunojoyo.ac.id)

ISSN: 2502-4639

DOI : 10.21107/ee.v8i2.17698

## PENDAHULUAN

Masjid adalah bagian integral dari kehidupan spritual, sosial dan ekonomi umat Islam. Masjid sejak dulu memiliki peran strategis dalam mencerdaskan dan memakmurkan kehidupan masyarakat. Hal ini terefleksi dari hal pertama yang Nabi Muhammad lakukan setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah, yaitu membangun masjid. Masjid pada saat itu bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat peradaban, markas besar pasukan, serta pusat pendidikan yang berorientasi pada pencerdasan dan pembebasan umat dari kebodohan dan penjajahan (Kusuma 2018).

Eksistensi masjid terus menjadi bagian vital dalam mendukung kemajuan dan peradaban Islam bahkan mencapai tingkat kejayaannya pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah atau sering disebut *Golden Age*. Hingga masa setelahnya negara-negara dengan mayoritas penduduk Islam mulai mengalami berbagai macam kesulitan baik dari segi ekonomi maupun dalam segi penguasaan teknologi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh terjadinya degradasi fungsi masjid sebagai pusat peradaban hanya menjadi tempat ritual turun temurun. Dan hal ini yang terjadi pada sebagian besar masjid di Indonesia, peran vital masjid sudah surut dan tergantikan dengan masjid hanya sebagai pusat ibadah mahdhah saja (Mokhtar dan Rashdi dalam Sapri et al. (2015)

Penurunan peran dan fungsi masjid tersebut tentu sangat disayangkan mengingat potensi besar Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, tentu menjadi modal kuat bagi Indonesia untuk mengawali dan membangun kembali vitalisasi dan eksistensi masjid dalam membangun sosial perekonomian masyarakat, khususnya ditengah tengah terjadinya ancaman resesi pasca pandemic.

Masyarakat kelas menengah kebawah merupakan lapisan masyarakat yang paling rentan terkena dampak resesi ekonomi tersebut, penghasilan mereka yang banyak tertumpu pada pendapatan harian sebagai kuli bangunan, pedagang asongan, ojek online, buruh serabutan atau Usaha Kecil Menengah (UMKM) mulai merasakan himpitan dan keterbatasan penghasilan akibat lesunya perekonomian. (Hadiwardoyo, 2020)

Bahkan dampak terhadap meningkatnya angka kemiskinan....

Melemahnya perekonomian pada masyarakat kalangan menengah kebawah ini harus distimulus sehingga mereka tidak terjerebab dalam jurang kemiskinan. Dan stimulus yang paling tepat pada kasus seperti ini bukan hanya bantuan tunai untuk kegiatan konsumtif melainkan untuk mendorong kegiatan produktif mereka.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan UMKM dan mendorong ekonomi masyarakat kecil menengah adalah dengan merevitalisasi fungsi masjid sebagai sentra pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sarana memakmurkan masyarakat. Jumlah masjid di Indonesia semakin tahun mengalami peningkatan, Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla mengatakan jumlah masjid dan mushalla di Indonesia sudah mencapai 800.000 atau terbanyak di dunia. (Rezkisari, 2020)

Potensi besar ini tentu perlu dimaksimalkan tidak hanya sebagai kemudahan dalam beribadah melainkan juga mengembangkan kembali fungsi dan esensi masjid sebagai sarana dan poros kekuatan umat. Masjid pada zaman Rasulullah dan sahabat menjadi tempat dimana peradaban dan kemajuan Islam berpusat, kesejahteraan masyarakat bermuara dari masjid, ilmuwan ilmuwan cerdas juga terlahir dari masjid, bahkan masjid menjadi tempat yang sangat dicintai semua masyarakat muslim pada masa itu.

Menurut Muslim (2012) aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi SAW, misalnya bisa dilakukan dengan: (1) pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek; (2) kegiatan ibadah mahdliyah harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di sana; (3) sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak; (4) sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, website dan sebagainya; (5) Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik. (6) Pusat penyelesaian masalah (problem solver) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat. (7) Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian, setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat penjelasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Mannuhung, Tenrigau, and D 2018)

Omar Bakri Muhammad (1996) cukup lengkap menjelaskan tentang berbagai fungsi dan peran utama masjid menurut para fuqaha: 1. Masjid sebagai pusat pemerintahan tertinggi dalam Negara Islam. 2. Masjid merupakan pusat penerangan dan informasi bagi kaum muslimin 3. Masjid sebagai tempat peradilan 4. Masjid adalah universitas untuk belajar dan mengajar 5. Masjid sebagai tempat untuk berpidato, berorasi bahkan berpuisi 6. Masjid merupakan tempat menahan para tawanan perang 7. Masjid merupakan tempat dibagikannya pakaian perang 8. Masjid menjadi tempat dirawatnya para korban perang 9. Masjid adalah rumah dan tempat berlindung bagi kaum dhuafa dan juga para musafir. 10. Masjid sebagai tempat bersantai dan istirahat 11. Masjid merupakan tempat mencari rida Allah جل جلاله dan kebajikan lainnya 12. Masjid merupakan tempat makan bagi orang-orang yang kelaparan dan juga yang membutuhkan 13. Masjid menjadi tempat untuk perayaan, bersosialisasi, dan juga hiburan 14. Masjid adalah tempat orang membutuhkan dapat meminta pertolongan 15. Masjid merupakan tempat untuk berkonsultasi dan bertukar pendapat 16. Masjid sejatinya merupakan tempat beribadah dan salat. 17. Masjid merupakan tempat salat berjamaah diselenggarakan 18. Masjid adalah tempat terbaik dan ternyaman untuk didiami 19. Masjid bisa menjadi tempat dilakukannya hukuman pidana 20. Masjid merupakan salah satu rumah pertama yang dibangun Allah جل جلاله untuk umat manusia (Fahmi et al. 2017)

Dari berbagai kajian kajian masjid terdahulu, penulis ingin menekankan bahwa pengelolaan manajemen sumber daya masjid sangat perlu dilakukan untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid yang begitu luas. Dan potensi jumlah masjid diIndonesia yang begitu banyak dapat menjadi sumber kesejahteraan harus dimaksimalkan. Sehingga tidak ada lagi masjid yang hanya kokoh dan megah dalam bentuk fisik serta hanya ramai pada waktu shalat atau waktu hari hari perayaan Islam semata. Lebih dari itu, masjid dapat menjadi kekuatan serta sumber kemakmuran dan kekohhan ekonmi sosial masyarakat.

Sejalan dengan latar belakang serta teori diatas penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali dan menumbuhkan kembali esensi masjid yang sebenarnya di tengah tengah masyarakat sebagai point of development dalam membangun kesejahteraan dan penggerak ekonomi kemasyarajatan, khususnya masyarakat menengah kebawah serta UMKM.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengkajian yang berdasar analisis dokumen (*Document Study*). Penulis mengumpulkan, melakukan identifikasi, melakukan analisis, serta mengadakan sintesis terhadap data yang didapat, kemudian melakukan interpretasi terhadap kebijakan, konsep, serta peristiwa. diawali dengan mengidentifikasi dan menganalisis dinamika sejarah vitalisasi masjid pada masa Rasulullah dan Kejayaan Islam untuk dapat mengembangkan dan menghidupkan kembali manajemen sumber daya masjid pada masa saat ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Manajemen dan Sinergitas Pengelolaan masjid

Mengelola masjid pada zaman sekarang memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern (Ayub, 1996).

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/802/ Tahun 2014 telah mengeluarkan sebuah Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Yang dimaksud Standar Pembinaan Manajemen Masjid adalah batasan atau parameter kualifikasi pembinaan dan pengelolaan manajemen masjid berdasarkan tipologi dan perkembangannya, yang ditinjau dari aspek:

- a) Idarah yaitu kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan.
- b) Imarah yaitu kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, majelis taklim, pendidikan, kegiatan sosial, pembentukan koperasi, pelayanan kesehatan, peringatan hari besar Islam, perpustakaan, dan pembinaan remaja.
- c) Ri'ayah, yang bertujuan memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan, yang meliputi antara lain pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, dan keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat.

Ketiga aspek manajemen masjid tersebut harus melalui proses manajemen, yaitu (Griffin, 2011; Robbins & Coulter, 2012):

- a) Planning, yaitu proses menentukan tujuan organisasi dan menentukan strategi terbaik untuk mencapainya.
- b) Organizing, yaitu proses menentukan apa yang harus dikerjakan, bagaimana caranya, dan siapa eksekutornya.
- c) Leading, yaitu proses memotivasi anggota untuk bekerja sebaik mungkin demi kepentingan organisasi.
- d) Controlling, yaitu proses pemantauan untuk memastikan bahwa para anggota telah menyelesaikan pekerjaan sesuai yang direncanakan.

Jika diterapkan pada manajemen masjid, maka dapat diringkas sebagai berikut:

TAHAPAN	AKTIVITAS
<b>Planning</b>	1) Membuat visi dan misi masjid 2) Membuat program kerja masjid yang sesuai dengan visi misi yang berisi antara lain: Jenis kegiatan , Tujuan, Pelaksana , Anggaran, Ukuran

	keberhasilan
<b>Organizing</b>	1) Menyusun struktur kepengurusan 2) Merumuskan kebutuhan organisasi 3) Membuat job description 4) Melakukan pembagian tugas dan wewenang
<b>Actuating</b>	1) Melaksanakan program dengan terarah 2) Upgrading kualitas pengurus
<b>controlling</b>	1) Rapat evaluasi 2) Membuat laporan secara berkala 3) Menentukan langkah perbaikan dan program selanjutnya

Tentu aktivitas pengorganisasian diatas hanya berupa aktivitas aktivitas dasar yang masih dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing masing masjid.

Selain itu menurut Arasteh (2014) untuk menguatkan kelembagaan masjid perlu diupayakan Segitiga Pengelolaan Masjid yang terdiri dari Dewan Kemakmuran Masjid sebagai pengelola masjid, pemerintah sebagai payung kegiatan, serta pusat studi masjid sebagai ahli untuk merumuskan berbagai perencana strategi pengembangan masjid. Dari sini dapat diketahui bahwa syarat masjid yang kuat secara kelembagaan adalah masjid yang mampu mengelola masjid secara tepat dan bersinergi dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

## 2. Pemberdayaan Sumber Insani Masjid

Selain dari penguatan manajemen dan sinergitas masjid dengan pihak pihak terkait. Penguatan sumber insani masjid menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai sentral pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini dikarenakan pengurus yang berkompeten melahirkan manajemen yang baik. Manajemen yang baik menghasilkan program yang berkualitas. Program berkualitas dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat yang dirasakan masyarakat membuahkan kepercayaan bagi masjid.

Semakin tinggi kepercayaan masyarakat, masjid cenderung berkembang lebih besar dengan komposisi finansial yang semakin kuat. Semakin tinggi kemampuan finansial masjid, berbagai program dapat diselenggarakan tidak saja terkait dengan syiar ibadah, tetapi berbagai kegiatan muamalah yang memberi dampak pada ekonomi lokal.

Menurut Marihot Tua Efendi Hariandja, (2007; 11) juga menegaskan bahwa sumber daya insani masjid merupakan elemen utama sebab sumber daya manusia adalah keseluruhan penentu pelaksanaan berbagai aktivitas, policy dan program dalam usaha meningkatkan efektivitas organisasi masjid yang dapat dipertanggung jawabkan secara etis dan sosial

Setidaknya sumberdaya insan ini merupakan pengurus pengurus yang memang memiliki niat yang kuat dan berasal dari orang orang yang dapat dipercaya serta memiliki keahlian. Kemudian, pentingnya kepemimpinan dalam organisasi masjid sebagai institusi yang kental dengan nilai-nilai agama dapat menginternalisasi sifat-sifat Rasul Muhammad saw. (shiddiq, amanah, tabliqh, dan fatanah) agar dapat meningkatkan kapasitas manajerial suatu masjid yang dikaitkan dengan capaian kualitas ekonomi local (Zangoueinezhad and Moshabaki 2011)

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan administrasi masjid, yakni para imam dan juga pengurus masjid bisa mengikuti pelatihan manajemen masjid baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun institusi non pemerintah lainnya (Baru, Hashim, et al, 2011). Selain itu, para pengurus bisa mencari referensi pengelolaan masjid pada masjid yang layak menjadi percontohan. Misalnya dari masjid yang mendapat penghargaan pengelolaan masjid dari Kemenag. Atau bisa juga dengan mengadaptasi pengelolaan masjid pada Negara tetangga Islam lainnya yang sudah mengalami kemajuan dalam bidang pengelolaan masjid.

Misalnya di Malaysia. Dimana di Malaysia terdapat sebuah komunitas berbasis kesukarelawanan bernama *epistēmē* yang mencoba untuk membantu masjid dalam pengelolaan keuangan, manajerial, dan administrasi masjid. Komunitas ini merupakan kumpulan dari sukarelawan yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Mereka semua secara sukarela mengajarkan berbagai hal detail tentang manajemen masjid dan juga mencoba meningkatkan kompetensi para pengurus agar lebih *well organized* dalam mengelola masjid (Muda et al., 2015).

Ini merupakan sebuah terobosan yang menarik dan inovatif. Apa yang dilakukan oleh komunitas *epistēmē* ini dapat diimitasi di Indonesia. Apalagi dalam *World Giving Index* tahun 2015, Indonesia menempati ranking 15 dari 145 negara untuk kategori *Volunteering Time* terbaik, dua ranking di atas Malaysia (*Charities Aid Foundation*, 2015). Artinya, orang-orang Indonesia memiliki jiwa kesukarelaan yang cukup tinggi. Perlu ada lembaga yang dibentuk secara swadaya oleh masyarakat, atau bisa pula diinisiasi oleh Kementerian Agama selaku pihak yang memiliki otoritas.

Selain itu masjid juga dapat melaksanakan serta membentuk komunitas ilmiah untuk membangun SDM yang berperadaban serta berkarakter intelektual. Melalui kegiatan keilmiahan ini bertujuan untuk membangun kembali peran masjid pada masa Rasulullah dan Khulfaurasyidin dimana dari masjid lahir para ilmuwan dan cendekiawan muslim yang terkemuka. Kegiatan tersebut diantaranya:

- a) Membangun Komunitas Riset Kaum Muslimin
- b) Perpustakaan masjid. Studi-studi dan kelompok-kelompok riset yang hadir di masa pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah atau sering disebut *Golden Age of Islam* adalah wujud dari keseriusan penghambaan kepada Allah dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan ibadah umat manusia. Pada masa itu pula lah perpustakaan *Baitul Hikmah* berdiri sekaligus menjadi simbol kekuatan ilmu pengetahuan yang berasal dari masjid, yang kemudian berkembang menjadi pusat penelitian, pengkajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khalili A. Jim., 2010).
- c) Dari Masjid Menjadi Universitas, sebagaimana fungsi masjid menurut Fuqaha, masjid tempat belajar dan mengajar.
- d) Webinar Ilmiah Masjid. Yang dapat dikembangkan dalam membangun peradaban dan karakter muslim yang cerdas dan berakhlak

Sehingga dari aktivitas pengembangan sumber daya insan tersebut dapat menjadi *sustainable development*, sebab pemberdayaan SDM akan menuntun menuju suatu keberlanjutan yang pada akhirnya juga berdampak terhadap ekonomi dan sosial masjid.

### **3. Masjid sebagai ujung tombak Sosial Ekonomi Kemasyarakatan dan sahabat UMKM**

Masjid memiliki peran sentral dalam konteks pemberdayaan ekonomi karena tiga alasan yaitu: masjid adalah lembaga yang paling dekat dengan masyarakat, banyak dana masjid diolah menjadi dana produktif, dan masjid merupakan lembaga yang orang relatif percaya. Studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui masjid Fahmi (2018) yang dikembangkan dari studi (Said & Mahmudin, 2015)

Adapun berbagai aktivitas yang dapat dilakukan pada aspek Imarah dalam upaya menghidupkan kembali eksistensi dan vitalisasi masjid sebagai sumber kesejahteraan masyarakat dan UMKM adalah

- a) menumbuhkan wisata religi/ Halal Tourisme dengan masjid  
Indonesia sebagai Negara muslim terbesar sebenarnya menjadi hidden expenditure potensi wisata halal yang berpotensi, ditengah tengah kekayaan alam dan keberagaman suku dan adat istiadat dapat menjadi jalur baru bagi penggerak ekonomi lokal dan UMKM. Hal ini dikarenakan, tambahan kunjungan ke masjid memberi potensi kenaikan aktivitas ekonomi di sekitar masjid. Sejumlah studi di Indonesia mengindikasikan bahwa masjid memberi konsekuensi positif terhadap ekonomi lokal yang ditunjukkan oleh kenaikan pendapatan masyarakat di sekitar masjid (Sari M, 2018; Kholidah, 2014; Abshari, 2011). Dari penelusuran literatur terdapat beberapa dampak masjid terhadap ekonomi lokal dan UMKM terutama jika masjid menjadi objek wisata relig atau dekat dengan lokasi wisata. yakni dampak langsung berupa kenaikan pendapatan dunia usaha di sekitar masjid dan penyerapan tenaga kerja.
- b) Bank Sampah Berbasis Masjid, yang bisa dibangun baik untuk memfasilitasi sarana kegiatan masjid maupu membantu perekeonomian masyarakat sekitar. Skema bank sampah bisa dibagi menjadi 2 skema yakni infaq murni dan tabungan. Infaq murni, yakni sampah yang di infakan ke bank sampah Masjid hasil penjualannya semuanya di infakan ke masjid. Sementara untuk skema tabungan yakni sampah yang disetorkan ke masjid akan dimasukan sebagai tabungan qurban atau tabungan pribadi. Sampah yang diterima juga bisa terdiri dari dua jenis sampah, yaitu sampah organik dan non organik. Smapah orgnaik bia diproses dan diolah menajdi pupuk. Sementara sampah non organik bisa dijual kembali atau sebelum dijual dapat dirubah menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi syang lebih tinggi
- c) Koperasi Syariah Berbasis Masjid  
Koperasi yang dibangun dari dan unutk anggota masjid berdasarkan asas kekeluargaan. Dari koperasi syariah ini dapat membantu anggota masjid memperoleh modal usaha dan saling membantu satu sama lain.
- d) Upaya lain dalam menjadikan masjid sebagai tempat pemberdayaan umat adalah pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dengan sebaik-baiknya. Salah satu bentuknya, selain ZIS digelontorkan untuk kebutuhan darurat masyarakat sekitar seperti melunasi utang serta bantuan ekonomi, dsb., sebagian juga bisa disisihkan menjadi beasiswa bagi anak anak putus sekolah. ZIS Masjid Jogokariyan misalnya juga disalurkan untuk modal pemberdayaan ekonomi dengan menjual souvenir-souvenir khas masjid. Bentuk penyaluran ZIS seperti ini terbukti berdampak signifikan dalam memberdayakan masjid dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian masjid dapat menjadi contoh wadah pemberdayaan masyarakat
- e) Manajemen Saving Nabi Yusuf  
melalui kisah dan manajemen saving nabi Yusuf A.S bisa diambil pelajaran bahwa salah satu strategi yang bisa digunakan bagi oragnisasi dalam hal

ini masjid untuk mengantisipasi permasalahan dimasa depan adalah melalui upaya perencanaan keuangan (*financial Planning*), salah satunya dengan melakukan *saving*/tabungan atas penerimaan dana yang diperoleh. Dengan adanya manajemen *saving* dan perencanaan keuangan/ *Financial Planning* ini diharapkan masjid mampu menopang keuangan masyarakat pada kondisi terburukpun serta tetap mampu melaksanakan semua program program ekonomi sosial kemasyarakatannya di masa datang hingga pada saat 7 tahun atau bahkan lebih.

Sehingga ketika terjadi musibah atau bencana yang tidak diinginkan di masa depan masjid mampu menjadi penopang yang bisa membantu perekonomian masyarakat sekitarnya. Apa lagi jika ditinjau dengan banyaknya jumlah masjid yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara, jika semua masjid bisa menerapkan manajemen pendanaan serta manajemen *saving* nabi Yusuf seperti ini maka ketika terjadi musabih seperti pandemic yang terjadi pada saat seperti ini, ekonomi masyarakat masih bisa terbantu.

Adapun manajemen *saving* yang bisa diterapkan adalah setiap pemasukan atau dana terhimpun, manajemen/ pengelola masjid bisa menyisihkan sebagiannya untuk disimpan atau diinvestasikan kembali, yakni sekitar 20-30% dari dana masuk, dan 70-80% digunakan untuk operasional dan program sosial ekonomi kemasyarakatan.

investasi ini tidak hanya berupa dana tabungan yg mengendap, melainkan juga bisa diinvestasikan pada usaha usaha yang sesuai dengan ketentuan syariah dengan pemilihan bidang usaha, serta perusahaan yang sudah memiliki kredibilitas baik.

## **SIMPULAN**

Peradaban Islam sejak Islam baru diperkenalkan hingga meraih masa kejayaannya. Melalui kajian artikel ini penulis mencoba menumbuhkan kembali esensi masjid yang sebenarnya di tengah tengah masyarakat sebagai point of development dalam membangun kesejahteraan dan penggerak ekonomi kemasyarajatan, khususnya masyarakat menengah kebawah serta UMKM.

Dari mulai manajemen dan sinergitas pengelollan masjid, beragam manajemen sumber daya insan masjid, program program pemberdayaan sosial ekonomi masjid, hingga *financial planning* melalui metode *saving* nabi yusuf dalam mengkokohkan keuangan masjid untuk tetap bisa tangguh ditengah keterpurukan ekonomi dan tetap mampu menjalankan program kesejahteraan ekonomi masyarakat menengah dan UMKM khususnya.

Dalam melaksanakan rencana manajemen pengelolaan dan *saving* dana masjid tersebut tentu perlu dukungan dari banyak pihak, baik dari pengelola masjid, masyarakat dan pemerintah. Oleh Karen itu artikel ini masih perlu diadakan kajian ulang dan study kelayakan untuk dijadikan pembenahan dan penyempurnaan bagi pengembangan masjid dan sebagai upaya penggerak ekonomi masyarakat kecil menengah.

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk para penggerak ekonomi masyarakat, pelajar serta pengelola manajemen masjid, dan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) khususnya untuk kemajuan dan pemaksimalan potensi masjid Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- Afif, M. (2020). Fungsi Masjid dalam Mengelola Dana ZISWAF sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Ummat. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)* , 379.
- Cahyono, A. M. (2019). Metode Menabung Perspektif Zaman Nabi Yusuf As. *Journal of Sharia Economics* , 136.
- Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *Al Iqtishadiyah* , 83.
- Faizah, H. S. (2015). Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat(Penelitian Deskriptif Pada Pkl Di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya). *JESIT* , 389.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* , 83.
- Maknun, M. L. (2018). Indeks Pengelolaan Masjid dan Pemberdayaan Ummat di Kabupaten Ponorogo dan Bojonegoro di Jawa Timur. *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* , 28.
- Sudarmawan, B. N. (2017). Peran Dan Potensi Masjid Fadhillah, Lowokwaru, Malang Dalam Pembangunan Masyarakat Pada Bidang Ekonomi . *JEAM* , 105.
- Supriyadi, A. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid(Studi Kritis Pasal 53, 54, Dan 55 Pp. Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Uu Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat). *An Nisbah* , 209.

**Prosiding:**

- Fitriani, S. d. (2017). Tingkat Partisipasi Anggota 'Koperasi Masjid' Dalam Memberdayakan Ekonomi Ummat Di Kota Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, (p. 310). Lampung.